

EDUKASI KESEHATAN DENGAN AUDIOVISUAL TENTANG PENCEGAHAN  
STUNTING PADA IBU BALITA DI POLI ANAK  
RS BHAYANGKARA BRIMOB  
DEPOK

Norma Widiyaningrum<sup>1\*</sup>, Yulia Agustina<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi  
Nusantara Jakarta

Email Korespondensi : normawidiyaningrum@gmail.com

Disubmit: 08 Februari 2024      Diterima: 27 Oktober 2024      Diterbitkan: 01 November 2024  
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i11.14247>

**ABSTRACT**

*Toddlers can be defined as an individual or group of individuals from a population within a certain age range. According to the division of age groups, toddlers can be divided into 2 groups, namely toddlers (ages 1-3 years) and pre-school (ages 3-6 years). Children under five years old are a group that shows rapid body growth but the content group is the most common group that suffers from malnutrition. Stunting is a condition where children experience growth disorders, so that their height is not in accordance with their age, as a result of chronic nutritional problems, namely lack of nutritional intake for a long time. The problem of stunting is a public health problem associated with an increased risk of morbidity, mortality and obstacles to growth both motor and mental so that comprehensive monitoring and prevention measures are needed. Providing education with audiovisual methods as a means for mothers of toddlers so that they can improve their ability to prevent stunting in the pediatric clinic of Bhayangkara Brimob Hospital. Using 30 samples of mothers of toddlers with Pre - Experimental design with the research design used is pre-test and post - test. it was found that there was an increase in the average attitude score before being given education about stunting, namely 9.7 and after being given education about stunting, namely 24.8. The results of the interpretation of the Paired Sample T-test pre-test and post-test test of respondents based on pair 1 output obtained a Sig value. (2-tailed) of 0.001 <0.005. **Conclusions and Health education using audiovisuals affects the knowledge of mothers of toddlers about preventing stunting in children. It is hoped that it can be a reference for health workers in hospitals in providing health promotion to increase mothers' knowledge and attitudes about preventing stunting using effective media so that early detection of stunting can be done.***

**Keywords:** *Audiovisual, Health Education, Mothers of Toddlers, Stunting Prevention*

**ABSTRAK**

Balita dapat diartikan sebagai individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk dalam rentang usia tertentu. Menurut pembagian kelompok umur balita dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu batita (usia 1-3 tahun) dan pra

sekolah (usia 3-6 tahun). Anak dibawah lima tahun merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat namun kelompok ini merupakan kelompok tersering yang menderita kekurangan gizi. Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental sehingga perlunya tindakan pengawasan dan pencegahan secara komprehensif. Memberikan edukasi dengan metode audiovisual sebagai sarana bagi ibu balita sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam pencegahan stunting di poli anak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob. Menggunakan 30 sample ibu balita dengan design Pre - Experimental dengan rancangan penelitian yang digunakan yaitu pre-test dan post - test. Didapatkan hasil terdapat peningkatan rerata skor sikap sebelum diberikan edukasi tentang stunting yaitu 9,7 dan setelah diberikan edukasi tentang stunting yaitu 24,8. Hasil interpretasi Uji Paired Sample T-test pre-test dan post-test responden berdasarkan output pair 1 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,001 < 0,005$ . Edukasi kesehatan dengan menggunakan audiovisual berpengaruh terhadap pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting pada anak. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan di Rumah Sakit dalam memberikan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan stunting menggunakan media yang efektif sehingga bisa dilakukan deteksi dini mengenai stunting.

**Kata Kunci:** Audiovisual, Edukasi Kesehatan, Ibu Balita, Pencegahan Stunting

## PENDAHULUAN

Status gizi anak pada usia dibawah 5 tahun merupakan salah satu indikator kesehatan yang penting, karena pada usia tadi adalah kelompok usia yang rentan terhadap masalah gizi serta penyakit. Dalam jangka panjang, kekurangan gizi dapat menyebabkan masalah gizi kronis yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan pada anak. Stunting adalah gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan melambatnya laju pertumbuhan akibat dampak ketidakseimbangan gizi (Losong and Adriani, 2017).

Data Prevalensi anak balita stunting dari World Health Organization (WHO) tahun 2020 Indonesia yg tertinggi kedua di kawasan Asia Tenggara mencapai 31,8%, prevalensi stunting tertinggi pertama merupakan Timor Leste

sebanyak 48,8% , Laos ketiga menggunakan 30,2% kemudian Kamboja berada di posisi keempat menggunakan 29,9% dan anak penderita stunting terendah asal dari Singapura menggunakan 2,8% (Urvi Dhar, 2021).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) stunting menjadi salah satu masalah kesehatan yang mempunyai angka insiden tinggi daripada masalah kesehatan lain seperti kurang gizi, obesitas, serta kurus. Prevalensi stunting pada Indonesia sesuai SSGI di tahun 2022 ditemukan data sebesar 21.6%. Terjadi penurunan dari hasil tahun 2021 yaitu sebanyak 24,4% dan pada tahun 2019 sebesar 27.7%. (Kemenkes RI, 2022) Walaupun status kejadian stunting mengalami penurunan, World Health Organization (WHO)

berkata suatu insiden kesehatan masyarakat menjadi duduk perkara bila besar prevalensi lebih dari 20% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Banyak program dicanangkan pemerintah sebagai upaya untuk menanggulangi kasus stunting pada balita yaitu, posyandu, DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang) pada balita serta anak (Maywita, 2018). Presiden RI menargetkan angka kesakitan stunting bisa turun menjadi 14% pada tahun 2024. Oleh karena itu untuk mencapai target tadi penanganan stunting pada dua tahun ke depan harus turun sebanyak 3,5% per tahun (Kemenko, 2021).

Berdasarkan data SSGI tahun 2022, kasus balita Stunting yang terjadi di Provinsi Jawa Barat sebesar 20.2% menempati peringkat ke 22 secara nasional. Kabupaten Sumedang tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Jawa Barat, yakni mencapai 27.6%. Diikuti Kota Sukabumi di urutan kedua sebesar 27.5% dan Kabupaten Bandung sebesar 27.3% di posisi ketiga. Sedangkan untuk Kota Depok menempati urutan ke 27 dengan prevalensi sebesar 12.6%.

Pengetahuan ibu terhadap status gizi anak mensugesti dalam pemilihan konsumsi pangan anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuannya tersebut dalam menentukan dan mengolah pangan sehingga asupan makanannya lebih terjamin kandungan gizinya. (Salman, 2017). Penelitian Pormes tahun 2014 yang dilakukan pada anak usia 3-5 tahun memberikan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua perihal gizi menggunakan kejadian stunting, untuk mengatasi permasalahan stunting sangat ditentukan oleh kesadaran keluarga tentang gizi itu sendiri. Keluarga yg

memiliki kesadaran perihal pentingnya gizi yang baik, maka status gizi anaknya pun akan baik.

Media edukasi kesehatan dapat diartikan sebagai alat pemberi edukasi kesehatan yang di gunakan untuk mempermudah komunikasi dan penyebaran informasi. Media komunikasi terbagi menjadi 3 jenis yaitu : media audio, media visual serta media audiovisual. Edukasi perihal gizi bisa disampaikan melalui video pendek yang masuk dalam jenis media komunikasi audiovisual. Penggunaan media video pendek menjadi salah satu langkah untuk memberikan informasi dalam waktu yang cenderung singkat serta praktis dipahami sebab penyampaiannya dapat diterima oleh 2 indra yaitu telinga dan pengelihatannya sehingga ibu akan lebih mudah memahami penyampaian informasi berkaitan perihal stunting. Hal ini sebagai salah satu faktor yang dapat menaikkan pengetahuan ibu balita tentang stunting.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2020), edukasi gizi dengan media video yg diberikan pada ibu balita pada Puskesmas Rawasari Kota Jambi dan didapatkan hasil adanya peningkatan kemampuan ibu dalam memahami stunting. Edukasi gizi menggunakan metode video berhasil menaikkan pengetahuan dengan hasil  $p = 0,00$  secara signifikan. Magdalena (2018) menyebutkan bahwa penyampaian edukasi kesehatan dengan metode video lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode ceramah, hal ini didukung oleh temuan nilai selisih 27,18. Nilai rata - rata skor pengetahuan tentang dampak penyuluhan menggunakan metode ceramah serta audiovisual terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil pada 1000 Hari Pertama Kehidupan mengalami peningkatan sesuai

mendapatkan edukasi kesehatan gizi.

Peran perawat ini berkolaborasi dengan ibu dari anak tersebut supaya tumbuh kembang anak berjalan dengan baik. Anak dikatakan sehat jika kebutuhannya bisa terpenuhi, baik kebutuhan biologis, psikologis, sosial, serta spiritual. Ibu memiliki tugas serta tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan tadi. Perawat menyampaikan informasi dukungan dan membantu ibu dalam memberikan kebutuhan, serta memberikan asuhan keperawatan secara keseluruhan atau menyeluruh. Pemberian edukasi tentang stunting pada ibu sangatlah penting dalam mengurangi kasus balita yang menderita stunting. Dalam hal ini, edukasi kesehatan dengan menggunakan media audiovisual dipandang lebih sesuai untuk ibu balita dalam memahaminya.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Aurima, 2021).

Stunting memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak dan juga perekonomian Indonesia di masa yang akan datang. Dampak stunting terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak sangat merugikan. Stunting dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami stunting pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan

motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa (Hskas, 2020). Selain itu, anak stunting juga memiliki risiko yang lebih besar untuk menderita penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung pada saat dewasa. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut (Sutarto, 2018):

1. Pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil. Ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup gizi, suplementasi zat gizi (tablet zat besi atau Fe) dan terpantau kesehatannya. Namun, kepatuhan ibu hamil untuk meminum tablet tambah darah hanya 33 %. Padahal mereka harus minimal mengkonsumsi 90 tablet selama kehamilan.
2. ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya.
3. Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan.
4. Meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan. Sanitasi dan kebersihan untuk pertumbuhan anak yang sempurna intervensi gizi saja belum cukup untuk mengatasi masalah stunting. Faktor sanitasi dan kebersihan lingkungan berpengaruh pula untuk kesehatan ibu hamil dan tumbuh kembang anak, karena anak usia di bawah dua tahun rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit.
5. Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan pun memicu gangguan saluran pencernaan, yang membuat

energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi. Sebuah riset menemukan bahwa semakin sering seorang anak menderita diare, maka semakin besar pula ancaman stunting untuknya. (Kemenkes RI, 2016)

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar anak yang dapat menurunkan produktivitas kerja sehingga pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan di suatu negara. Pada kondisi stunting dapat terjadi gangguan pada proses pematangan neuron otak serta perubahan struktur dan fungsi otak yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif. Kondisi ini menyebabkan kemampuan berpikir dan belajar anak terganggu dan pada akhirnya menurunkan tingkat kehadiran dan prestasi belajar (Munthe, 2022).

#### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu jenis penelitian

Kuantitatif dengan design Pre - Experimental dan rancangan penelitian yang digunakan yaitu *pre-test* dan *post - test*.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Waktu penelitian dilaksanakan pada tgl 1 - 31 Oktober 2023. Tempat penelitian dilakukan di Poliklinik Anak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu balita yang berkunjung ke poli anak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob sebanyak 402 orang dengan rata-rata jumlah ibu balita yang berkunjung sebanyak 30 orang setiap bulannya pada periode November 2022 hingga Oktober 2023 menggunakan pengambilan sampel *Total Sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel Independent edukasi kesehatan dengan audiovisual. Variabel dependent Pemahaman ibu balita tentang pencegahan stunting, serta variable confounding yang terdiri dari : usia, pendidikan dan pekerjaan.

Pengolahan data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square* menggunakan program SPSS.

#### HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu Di Poli Anak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob (N = 30)

No	Age	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	20-24	9	30.0	30.0	30.0
2	25-30	12	40.0	40.0	70.0
3	31-35	7	23.3	23.3	93.3
4	36-40	1	3.3	3.3	96.7
5	>40	1	3.3	3.3	100.0
Total		30	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 1 dari 30 responden untuk karakteristik usia, menunjukkan bahwa hampir

setengah dari responden umur ibu 25 - 30 tahun yaitu sebanyak 12 responden (40%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Di Poli Anak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob**

No	Education	Frequency	Percent	10.0	Cumulative Percent
1	SMP	3	10.0	53.3	10.0
2	SMA	16	53.3	16.7	63.3
3	D3	5	16.7	20.0	80.0
4	SARJANA	6	20.0	100.0	100.0
	Total	30	100.0	10.0	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya responden tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 16 responden (53.3%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Di Poli Anak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob**

No	Occupation	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	PNS	2	6.7	6.7	6.7
2	WIRASWASTA	2	6.7	6.7	13.3
3	BURUH	1	3.3	3.3	16.7
4	KARYAWAN SWASTA	7	23.3	23.3	40.0
5	IRT	18	60.0	60.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang berkunjung ke poli anak adalah Ibu Rumah Tangga / Tidak Bekerja sebesar 18 responden (60%).

**Tabel 4. Interpretasi Uji Paired Sample T-Test Pre-Test Dan Post-Test Responden Di Polianak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob**

Paired Samples Correlations					
		N	Correlation	Significance	
				One-Sided p	Two-Sided p
Pair 1	Pre Test Ibu & Post Test Ibu	30	.727	<.001	<.001

Berdasarkan output pair 1 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,001 < 0,005$ , maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata nilai responden ibu pada saat pre-test dan post-test di poli anak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob. Hal itu berarti bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti adanya peningkatan pengetahuan ibu

terhadap pencegahan stunting setelah diberikan edukasi melalui audiovisual dengan di buktikan dengan meningkatnya nilai responden pada saat dilakukan post-test.

Maka dapat di simpulkan bahwa adanya perbedaan pada rata-rata hasil post-test ibu setelah dilakukan edukasi melalui audiovisual

tentang pencegahan stunting dibandingkan pada saat dilakukannya pre-test dimana sebagian besar ibu

memiliki pengetahuan yang sangat kurang terhadap pencegahan stunting.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa 60% ibu yang menjawab di tahap pre-test memiliki pengetahuan tentang pencegahan stunting yang sangat kurang. Menurut peneliti kurangnya pengetahuan ibu terhadap pencegahan stunting dapat mengakibatkan tidak maksimalnya pemenuhan nutrisi yang diberikan ibu kepada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erfiana (2021), yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan baik memungkinkan untuk dapat memperbaharui dan menambahkan pengetahuan yang sudah ada, sehingga ibu dapat lebih mudah menerima informasi baru yang akan diberikan selama informasi tersebut sesuai dengan fakta dan memiliki sumber yang terpercaya.

Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu yaitu umur ibu, berdasarkan tabel menunjukkan bahwa rata-rata usia ibu yang berkunjung ke poli anak berusia antara 25-30 tahun (40%). Artinya ibu sudah mempunyai cukup banyak pengetahuan di dalam keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2017), yang menyatakan pengetahuan ibu cukup, hal ini berkaitan dengan pemahaman ibu tentang manfaat dan fungsi makanan bergizi bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang berkunjung ke poli anak memiliki latar pendidikan SMA (53,1%). Menurut peneliti latar

belakang pendidikan ibu tersebut menjadi salah satu penyebab kurangnya informasi mengenai stunting karena minimnya edukasi tentang stunting yang diberikan pada saat sekolah. Dari data tersebut membuktikan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan dimiliki ibu.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden mendapatkan nilai 6 (36,7%) yang menyatakan masih sangat kurangnya pengetahuan mengenai pencegahan stunting. Menurut peneliti perilaku pencegahan stunting harus selalu ditambah dengan mencari informasi dan berbagi pengalaman dalam pencegahan stunting untuk anaknya, karena perbedaan status gizi memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak, jika kebutuhan gizi seimbang tidak terpenuhi dengan baik maka pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat.

Faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan stunting adalah pekerjaan orangtua dan pendidikan. Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlihat pendek di usianya. Kondisi dimana bayi masih dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir dapat menggambarkan kekurangan gizi terjadi pada kondisi tersebut. Namun, saat bayi memasuki usia 2 tahun maka kondisi stunting baru terlihat (Hasan & Kadarusman, 2019). Perilaku adalah suatu reaksisikis seseorang terhadap

lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa eaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan alam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret).

Dapat dilihat hasil penelitian setelah diberikannya edukasi melalui audiovisual yang dilakukan pada ibu ditemukan adanya peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan stunting. Hasil interpretasi Uji Paired Sample *T-test pre-test* dan *post-test* responden berdasarkan output pair 1 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,001 < 0,005$ , maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata nilai responden ibu pada saat pre-test dan post-test di poli anak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob. Menurut peneliti edukasi audiovisual berdampak besar terhadap meningkatnya pengetahuan ibu terhadap pencegahan stunting pada anak. Pemaparan berupa gambar dan audiovisual mudah diterima sehingga ibu dapat lebih mudah menerima informasi baru yang akan diberikan selama informasi tersebut sesuai dengan fakta dan memiliki sumber yang terpercaya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Angraini, dkk (2020) terdapat peningkatan rerata skor sikap sebelum diberikan edukasi tentang stunting yaitu 9,7 dan setelah diberikan edukasi tentang stunting yaitu 24,8. Dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan tentang stunting menggunakan audiovisual berpengaruh terhadap pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting ibu.

## KESIMPULAN

Edukasi audiovisual sangat berpengaruh terhadap kemampuan ibu balita dalam memahami tentang

pengecahan stunting yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil post - test dari post-test.

## Saran

Pentingnya edukasi kesehatan berkelanjutan yang dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob khususnya dalam pengendalian kasus stunting sangat di perlukan. Edukasi tersebut dapat menjadi sebuah tindakan preventif sehingga masyarakat lebih peduli dengan masalah kesehatan di sekitarnya. Hal ini juga dilakukan dalam mendukung program pemerintah untuk menurunkan angka kejadian stuning di Indonesia. Rumah Sakit Bhayangkara Brimob menjadi fasilitas kesehatan yang senantiasa dapat berperan penting bukan hanya dalam hal kuratif dan rehabilitative, tetapi juga dapat berperan dalam hal promotive dan preventif sebagai upaya menurunkan angka kejadian stunting di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, W. Pratiwi, B. A. Amin, M. Yuniarti, R. Febriawati, H. & Shaleh, M. I. (2020). Edukasi Kesehatan Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 30-36.
- Aridiyah, F. O. Rohmawati, N. Ririanty, M. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, volume: 3, Nomor : 1. Universitas Jember. Jember.
- Atmarita. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R.,



- & Madhe, M. T. M. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43-48.
- Bappenas; UNICEF. (2017). *Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia*. Jakarta: Bappenas dan UNICEF.
- Dewi, Ratna; Evrianasari, Nita; Yuviska, Ike Ate. (2020). Kadar Hb, Lila Dan Berat Badan Ibu Saat Hamil Berisiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Kebidanan*, 57-64.
- Dinkes Kota Depok. (2022). *Profil Kesehatan Kota Depok Tahun Jawa Barat* : Dinkes Kota.
- Dinkes Provinsi Jawa Barat. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun Jawa Barat*: Dinkes Provinsi.
- Fildzah, F.K., A. Yamin., dan S. Hendrawati. 2020. Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 5(2): 274-275).
- Global Nutrition Report. *Global Nutrition Report Action on Equity to end Malnutrition. The Global Nutrition Report's Independent Expert Group*. 2020. p. 168.
- Hamimah, H., & Azinar, M. (2020). Penyuluhan Kesehatan melalui Media Video Explainer Berbasis Sparkol Videoscribe terhadap Pengetahuan Ibu. *Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 533-542
- Munthe, R. (2022). Perspektif stunting. *Judimas*, 3(1), 92-101.
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Nabawiyah, H. Probosuseno. Rahmawati, N. T. (2019). Pengaruh Puasa Dua Kali Seminggu Terhadap Berat Tubuh Dan Persen Massa Lemak Dengan Pemantauan Melalui Whatsapp Di Yogyakarta. *Journal of The Indonesian Nutrition Association*, 42(1):23-30.
- Notoatmodjo, S. 2017. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (4th ed). Jakarta : Salemba Medika.
- Ramayulis, Rita. Kresnawan, Triyani. Iwaningsih, Sri. Rochani, Susulo, Nur'aini. Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI). (2018). *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Plus.
- Siringoringo, E. T. Syauqy, A. Panunggal, B. Purwanti, R. Widyastuti, N. (2020). Karakteristik Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Asupan Zat Gizi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta. *Journal Of Nutrition Collage*, 54-62
- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540-545.
- Tri Ratnaningsih 2019 *Buku Ajar (Teori Konsep) Tumbuh Kembang dan Stimulasi Bayi, Toddler, Pra Sekolah, Usia Sekolah dan Remaja*. Sidoarjo: Indonesia Pustaka.
- Yudhistira, Shintya. (2021). *Pengaruh Edukasi dengan Media Poster Melalui Whatsapp Group terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Stunting di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).